

ANALYSIS OF TRAINING NEEDS FOR MAKING TEACHING MATERIALS BASED ON INFORMATION TECHNOLOGY FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN PADANG PARIAMAN REGENCY

Abna Hidayati^{1,3}, Alwen Bentri¹, Vevi Sunarti²

¹Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³abnahidayati@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The training in developing information and communication technology-based teaching materials for elementary school teachers in Padang Pariaman Regency is based on an analysis of the needs of teachers regarding the development of information and communication technology-based teaching materials and the level of teacher mastery over the development of teaching materials. The purpose of this study was to determine the analysis of training needs for the development of information technology-based teaching materials. This type of research is quantitative using a questionnaire. The method used in this research is quantitative. The population in this study were 350 classroom teachers in Padang Pariaman Regency. Samples were taken as many as 30 people randomly. The research instrument was a questionnaire that was processed using a percentage technique. The results showed that the level of importance of the development of teaching materials was classified as high at 66%. Furthermore, 80% of teachers stated that they really need teaching material development materials, 35% really needed to have the ability to select material sources and as many as 28% of teachers really needed the ability to make teaching materials. Based on the results of the study it can be suggested 1) teachers are given the opportunity to develop teaching materials, 2) the school needs to provide training in the development of teaching materials for teachers. must be factual and concise.

Keywords: Needs Analysis, Training, Teaching Materials, Based on Information Technology

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi disikapi dalam semua aspek pendidikan salah satunya di bidang pendidikan yakni pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi (Afandi, Junanto, & Afriani, 2016; Ceha, Prasetyaningsih, Bachtiar, & S, 2016). Bahan ajar merupakan satu faktor dalam bidang. Dalam melaksanakan pengembangan bahan ajar. Bahan ajar merupakan semua bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dan disusun untuk mencapai kompetensi tertentu bagi peserta didik. Bahan ajar dapat dirancang oleh guru yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bagi anak untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Depdiknas, 2008; Prastowo, 2013). Tujuan pembelajaran yang dimaksud dapat diperoleh dari aspek sikap, pengetahuan, keterampilan yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran. Pembuatan bahan ajar merupakan satu kompetensi bagi guru yang termasuk kepada kompetensi pedagogi guru. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam pengembangan bahan ajar yang inovatif, variatif dan menarik sesuai dengan kebutuhan siswanya. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses dan menyatakan bahwa guru dinyatakan perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajarnya. Mengembangkan bahan ajar merupakan tugas pokok bagi guru untuk pengembangan kompetensinya.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran di Kurikulum 2013 yang ada pada sejumlah sekolah dasar di Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan bahwa guru-guru cenderung

hanya memanfaatkan bahan ajar yang bersumber dari Kemdiknas yang berupa buku guru dan buku siswa. Setelah diamati buku yang digunakan oleh siswa tidak sepenuhnya bersumber dari pengadaan kementerian, namun bersumber dari penerbit-penerbit umum. Setelah dianalisis secara mendalam buku yang bersumber dari penerbit tersebut, banyak yang tidak sesuai dengan perkembangan aspek berpikir anak. Peneliti mengamati ada beberapa item aktivitas dan pertanyaan yang ditemukan dalam buku guru dan buku siswa tersebut tidak sesuai dengan perkembangan berpikir hanya dan hanya menekankan kepada kemampuan menghafal saja. Sebagai contoh muncul pertanyaan dari sebuah buku tema yakni membahas tentang peraturan menjelaskan pertanyaannya yakni “apa yang dimaksud dengan peraturan?” pertanyaan ini tentu saja cukup menantang bagi anak, namun diyakini tidak sesuai dengan perkembangan dari aspek berpikir anak kelas 1 yang cenderung berpikir konkrit. Artinya apa yang diuraikan dalam pertanyaan tersebut kurang menjangkau aspek berpikir konkrit anak.

Selanjutnya juga dilakukan pengamatan tersebut sejumlah bahan ajar yang dimiliki oleh guru. Adapun bahan ajar yang dimiliki oleh guru sebagian besar hanya bersumber dari buku guru dan buku siswa saja. Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki buku sumber lain dalam pembelajaran. Jadi guru sepenuhnya menggantungkan bahan pembelajarannya dari buku guru dan buku siswa tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dibutuhkan pelatihan pengembangan bahan ajar bagi guru. Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan bahan ajar perlu diketahui tingkat pemahaman guru dalam merancang dan memahami konteks bahan ajar yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajarannya. Bahan ajar menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran, karena menjadi sumber belajar bagi anak dalam pembelajaran (Zuriah, Sunaryo, & Yusuf, 2016). Pemahaman guru dan juga kebutuhan guru dalam mengembangkan bahan ajar menjadi penting untuk optimalisasi proses pelaksanaan pelatihan pengembangan bahan ajar tersebut. Tingkat kebutuhan guru dalam mengembangkan bahan ajar menjadi penting, karena dapat menjadi pokok pikiran bagi guru untuk menstimulasi kebutuhannya terhadap pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar merupakan tahap bagian yang penting dalam tugas guru sebagai pengembang bahan ajar (Hidayati, 2017).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yakni meneliti tentang analisis kebutuhan guru dalam mengikuti pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi di Kabupaten Padang Pariaman. Sampel yang diambil dalam penelitian ini jenisnya adanya total sampling, yakni keseluruhan jumlah peserta pelatihan yakni sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui angket dan data diolah dengan menggunakan teknik presentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian melalui angket untuk mengetahui analisis kebutuhan guru dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Guru-guru yang mengikuti pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi diberikan angket guna mengetahui tingkat kebutuhan guru terhadap pengetahuan pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi. Hasil analisis terhadap angket yang telah diberikan kepada guru diolah sebagai berikut.

Pemahaman Guru tentang Urgensi Bahan Ajar

Gambar 1.
Pemahaman Guru Tentang Urgensi Bahan Ajar

Item Pertanyaan	4	3	2	1
Apakah anda paham apa yang dimaksud dengan Bahan Ajar	26	2	1	1

Apakah anda memahami Konsep Bahan Ajar Berbasis TIK untuk siswa.	15	15	0	0
Anda memahami tujuan dari Bahan Ajar Berbasis TIK untuk siswa untuk mempermudah pemahaman siswa.	17	12	1	0
Anda memahami bahwa bahan ajar berbasis TI penting mendukung pencapaian siswa.	20	10	0	0
Guru perlu membuat bahan ajar untuk keperluan pembelajaran	21	8	0	1
Total	99	47	2	2
Presentase	66%	31%	1,3%	1,3%

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman guru terhadap urgensi pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi yakni sebanyak 66 % guru sangat memahami pentingnya pengembangan bahan ajar, 31% menyatakan memahami dan sebanyak 1,3 % menyatakan kurang memahami dan sebanyak 1,3 % menyatakan tidak memahami tentang pentingnya pengembangan bahan ajar bagi guru untuk menunjang proses pembelajaran.

Kebutuhan Guru Mengembangkan Bahan Ajar

Gambar 2.
Kebutuhan Guru Mengembangkan Bahan Ajar

Item Pertanyaan	4	3	2	1
Pengembangan bahan ajar merupakan kompetensi guru	30	0	0	0
Bahan ajar guru berasal dari berbagai sumber	30	0	0	0
Bahan ajar berbasis TI penting bagi siswa dalam menunjang pembelajarannya	7	23	0	0
Siswa perlu memiliki sejumlah bahan ajar untuk menunjang pembelajarannya	28	2	0	0
Guru perlu memiliki sejumlah referensi dalam mengajar	25	3	1	1
Total	120	28	1	1
Presentase	80%	18,6%	0,6%	0,6%

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas dapat diperoleh informasi bahwa sebanyak 80% guru sudah menyatakan sangat membutuhkan materi tentang pengembangan bahan ajar, 18,8 % menyatakan membutuhkan mengembangkan bahan ajar untuk menunjang pembelajarannya, sebanyak 0,6 % menyatakan kurang membutuhkan pengembangan bahan ajar.

Kemampuan Guru Menyeleksi Sumber Bahan Ajar

Gambar 3.
Kemampuan Guru Menyeleksi Sumber Bahan Ajar

Item Pertanyaan	4	3	2	1
Bahan ajar dapat bersumber dari internet	28	2	0	0
Guru dapat merancang bahan ajar sesuai kebutuhan pembelajaran siswa	2	8	10	10
Guru dapat mengkompilasi buku menjadi bahan ajar sesuai kebutuhan siswa	5	6	10	9
Bahan ajar dapat dirancang sesuai kompetensi yang harus dicapai	10	11	9	0
Guru memiliki banyak sumber untuk dibuat bahan ajar	8	9	11	2
Total	53	35	39	23
Presentase	35%	23%	26%	15%

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa guru sebanyak 35% sangat perlu memiliki kemampuan untuk menyeleksi sumber bahan ajar, guru perlu memiliki kemampuan untuk

menyeleksi bahan ajar sebanyak 23%, dan sebanyak 26% guru kurang memiliki kemampuan dalam menyeleksi sumber bahan ajar dan sebanyak 15 % guru menyatakan tidak memiliki kemampuan dalam menyeleksi bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Kemampuan Guru Membuat Bahan Ajar Sesuai Prosedur

Gambar 4.
Kemampuan Guru Membuat Bahan Ajar Sesuai Prosedur

Item Pertanyaan	4	3	2	1
Guru memahami prosedur dari pembuatan Bahan Ajar Berbasis TIK yang baik	8	10	7	5
Guru mengetahui (konten) isi apa saja yang harus ada dalam Bahan Ajar Berbasis TIK untuk siswa	8	7	5	10
Guru mengetahui dari mana sumber-sumber dari pembuatan Bahan Ajar Berbasis TIK untuk siswa	10	9	5	6
Guru mengetahui bahan-bahan apa saja yang harus disiapkan dalam pembuatan Bahan Ajar Berbasis TIK	10	11	5	4
Guru memahami cara evaluasi Bahan Ajar Berbasis TIK	6	4	10	10
Total	42	41	32	35
Persentase	28%	27,3%	21%	23%

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh informasi bahwa sebanyak 28% guru sangat memerlukan kemampuan dalam membuat bahan ajar, selanjutnya sebanyak 27,3 % guru menyatakan memerlukan kemampuan, sebanyak 21% guru menyatakan kurang membutuhkan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar dan sebanyak 23 % menyatakan bahwa guru tidak memerlukan kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi informasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket di atas diperoleh informasi bahwa tingkat pemahaman guru terhadap urgensi pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi yakni sebanyak 66 % guru sangat memahami pentingnya pengembangan bahan ajar. Artinya dalam konteks tersebut guru sangat memahami bahwa pengembangan bahan ajar merupakan satu kompetensi bagi guru. Selanjutnya sebanyak 80% guru sudah menyatakan sangat membutuhkan materi dan pelatihan tentang pengembangan bahan ajar yang merupakan satu kompetensi utama bagi guru untuk menunjang profesionalitasnya dalam belajar. Selanjutnya sebanyak 35% guru menyatakan sangat perlu memiliki kemampuan untuk menyeleksi sumber bahan ajar dan guru perlu memiliki kemampuan untuk menyeleksi bahan ajar sebanyak 23%. Terakhir sebanyak 28% guru sangat memerlukan kemampuan dalam membuat bahan ajar, selanjutnya sebanyak 27,3 % guru menyatakan memerlukan kemampuan. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa guru menyatakan untuk keinginan dalam mengembangkan bahan ajar sudah dimiliki oleh guru. Guru dalam hal ini menyadari kompetensinya dalam mengembangkan bahan ajar memang penting, namun terkadang tidak memiliki akses informasi untuk memiliki keterampilan pengembangan bahan ajar (Hidayati, 2019). Pengembangan bahan ajar adalah satu kompetensi bagi guru karena salah satu upaya untuk mendukung suksesnya seorang guru dalam mengajar adalah memiliki bahan ajar yang relevan dalam proses pembelajarannya. Bahan ajar merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Dalam memahami bahan ajar anak akan aktif dalam mengembangkan aspek kognitifnya melalui literasi dan bahan bacaan yang ada (Fitriani, Novitasari, & Siregar, 2018). Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah (Jawati, 2013; Yuhariati & Wahyuni, 2016). Berkembangnya kemampuan kognitif salah satunya diperoleh dari mempelajari bahan ajar dan juga interaksinya dengan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan tingkat pemahaman guru terhadap pentingnya pengembangan bahan ajar tergolong tinggi yakni 66%. Selanjutnya 80% guru menyatakan sangat memerlukan materi pengembangan bahan ajar, 35% sangat perlu memiliki kemampuan untuk menyeleksi sumber bahan ajar dan sebanyak 28% guru sangat memerlukan kemampuan dalam membuat bahan ajar. Berdasarkan uraian di atas, maka disarankan 1). Guru-guru perlu dibekali kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar terutama berbasis teknologi informasi dan komunikasi, 2) Pihak sekolah perlu memfasilitasi sejumlah pelatihan dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains* (pp. 113–120). Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/173402-ID-none.pdf>
- Ceha, R., Prasetyaningsih, E., Bachtiar, I., & S, A. N. (2016). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Kegiatan Pembelajaran. *Ethos (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 4(1), 131–138.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriani, F., Novitasari, W., & Siregar, Y. A. (2018). Workshop Pengembangan Bahan Ajar di SMK Kesehatan Martabe Sipirok. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 149–157. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/235122217.pdf>
- Hidayati, A. (2017). Pelatihan Pembuatan Media Interaktif dan Tutorial bagi Guru-Guru SMP Pembangunan Kota Padang. *UNES Journal of Community Service*, 2(1), 82–90. Retrieved from <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJCS/article/download/29/28>
- Hidayati, A. (2019). The Analysis of Influencing Factors of Learning Styles, Teacher's Perceptions and the Availability of Learning Resources in Elementary Schools in Padang, West Sumatra. In *The 2018 International Conference on Research and Learning of Physics*. Bristol: IOP Publishing Ltd. Retrieved from <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1185/1/012149>
- Jawati, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak melalui Permainan Ludo Geometri di PAUD Habibul Ummi II. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 250–262. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1537>
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yuhatriati, Y., & Wahyuni, D. (2016). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Bermain Rancang Bangun Balok di PAUD IT Al Fatih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10. Retrieved from <http://jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/351>
- Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). Ibm Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Dedikasi*, 13, 39–49. <https://doi.org/10.22219/dedikasi.v13i0.3136>